

## BAB 7

### KESIMPULAN

#### 7.1. Kesimpulan

Dari hasil pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dalam pelaksanaan penelitian mengenai Sikap dan Perilaku Merokok Dosen UI di Universitas Indonesia Depok Tahun 2008, dimana data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden dan telah diolah melalui SPSS menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Sebagian besar (60%) responden berada pada usia dewasa pertengahan (19-34 tahun), lainnya masuk pada kategori dewasa muda (35-65 tahun) (39%) dan hanya 1 orang (1%) yang masuk kategori dewasa tua (>65 tahun). Responden yang merokok sebagian besar berada pada usia dewasa muda yaitu sebanyak 42, 8%.

Responden yang tidak merokok lebih yakin akan bahaya merokok, dibandingkan dengan responden yang merokok. Menyikapi bahaya merokok, responden yang tidak merokok sebagian besar meyakini bahaya rokok, yaitu sebanyak 98, 8%. Sedangkan presentasi responden perokok yang yakin lebih rendah dari presentase yang tidak merokok, yaitu 85, 7%. Hal ini membuktikan bahwasanya keyakinan terhadap dampak positif maupun negatif dari suatu perilaku (*behavioral beliefs*) mempengaruhi seseorang dalam menentukan perilakunya.

Dalam mengevaluasi perilaku merokok ternyata sebagian besar perokok (85,7%) lebih memilih kesehatan daripada nikmatnya merokok. Namun bila merokok dihubungkan dengan ekonomi, mereka merasa merokok tidak sama dengan

membakar uang. Persentasenya antara yang setuju dan yang tidak setuju sama besar yaitu, 35, 7%, netral 28,6%.

Mengenai sikap terhadap masalah-masalah rokok, responden yang merokok tidak terlalu setuju kalau budaya perilaku merokok adalah budaya yang buruk, hal tersebut terlihat dari persentase responden yang setuju hanya 35, 7% (5 orang), sedangkan sebanyak 87, 3 % (75 orang) responden yang tidak merokok setuju kalau perilaku merokok adalah budaya yang buruk.

Kebiasaan merokok telah sejak lama dilakukan oleh masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang merokok di tempat umum. Menanggapi hal tersebut, ternyata sebagian besar responden yang merokok merasa terganggu dengan orang yang merokok di dekatnya dan juga merasa kesal jika ada orang yang merokok di tempat umum. Jadi kesimpulannya sebanyak 50% responden yang merokok dan 89, 6% responden yang tidak merokok tidak suka berada pada posisi sebagai perokok pasif.

Sebagian besar responden yang merokok dan yang tidak merokok setuju dengan penerapan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di UI, walaupun tetap saja persentase jumlah responden yang tidak merokok lebih besar dari yang merokok yaitu berkisar (68, 6%-91, 9%) sedangkan yang merokok (28, 6%-71, 4%). Yang paling menarik adalah pada masalah sanksi rokok, persentase responden yang setuju baik yang merokok maupun yang tidak merokok sama-sama rendah. Mereka merasa kurang relevan jika sanksi tersebut diterapkan kepada pelanggar kebijakan Kawasan Tanpa Rokok, namun diantara ketiga sanksi (kerja bakti, scorsing, denda) sebagian besar responden lebih menyetujui sanksi denda, yaitu sebanyak 42, 6% bagi perokok, dan 74, 4% bagi yang tidak merokok.

Peraturan merokok di Indonesia saat ini kurang berjalan optimal, sehingga konsumsi rokok semakin tinggi. Untuk menekan tingkat konsumtif rokok yang tinggi dan untuk melindungi perokok pasif, maka perlu diterapkannya pemberlakuan cukai yang tinggi, peraturan bagi penjual dan pembeli rokok, dan ketentuan KTR di tempat umum. Sebagian besar responden yang tidak merokok menyetujuinya, yaitu antara 67,5% - 90,7%. Namun, responden yang merokok hanya sekitar 42,8%-50% saja yang menyetujuinya.

Norma subjektif adalah norma yang berasal dari pengaruh dan kepercayaan orang-orang dalam lingkungan sosial seseorang terhadap keinginan perilakunya. Dalam hal ini responden yang merokok, lebih setuju dengan norma bahwa merokok dapat memberikan inspirasi (50%) daripada norma bahwa merokok dapat mempererat pergaulan (25,7%), sedangkan responden yang tidak merokok sebagian besar tidak setuju dengan ke dua norma tersebut, persentasenya sebanyak 76,7% (66 orang).

Prevalensi dosen yang merokok lebih sedikit jika dibandingkan dengan penelitian –prevalensi merokok di Indonesia, yaitu 14% berbanding 31,4% (Akhkadi, mukhlis, 2007). Dari 14%, prevalensi perempuan yang merokok sebanyak 3%, lebih tinggi dari prevalensi merokok perempuan di Indonesia, yaitu 1,3% (Triana, 2005). Sedangkan prevalensi pada pria sebanyak 11%, lebih rendah dari prevalensi perokok pria di Indonesia yaitu 62,2%, (departemen kesehatan, 2003).

Responden perokok ternyata setengahnya (50%) menolak jika ditawarkan rokok gratis, bukan karena tidak mau merokok, namun mereka sudah fanatik terhadap satu jenis rokok tertentu. Sedangkan responden yang tidak merokok semuanya (100%) tidak mau merokok jika ditawarkan rokok secara gratis.

Berdasarkan jumlah batang rokok yang dihisap perhari, sebagian besar dosen masuk kedalam kategori perokok ringan, yaitu 8 orang (57, 1%), mereka hanya menghabiskan 1-4 batang perhari.

Berdasarkan tempat, sebagian besar mereka merokok di smoking area, yaitu 40% (6 orang).

Alasan sebagian besar responden yang merokok adalah karena merokok sudah menjadi kebiasaan, yaitu sebanyak 35, 7%.

Alasan mengapa responden tidak ingin merokok, karena mereka ingin menghindari bahaya yang timbul akibat perilaku merokok, yaitu sebanyak 81 orang (95, 3%).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap dosen baik yang merokok maupun tidak merokok, bersikap positif terhadap perokok pasif, penerapan kebijakan kawasan tanpa rokok di UI dan di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan sebagian besar responden (88%) mendukung adanya penerapan peraturan mengenai masalah-masalah rokok.

## 7. 2. Saran

Menyingkapi masalah rokok Tentu harus ada *political will* dari pemerintah, berbagai LSM aktif kampanye anti rokok dan memberi penyuluhan kepada masyarakat bekerjasama dengan Departemen Kesehatan dan Departemen Pendidikan Nasional. Upaya untuk berhenti merokok, perlu ditunjang dengan penyuluhan kesehatan, melalui media cetak, media elektronik atau melalui program-program tertentu pada klinik berhenti merokok. Upaya berhenti merokok bagi seseorang sebenarnya kembali kepada diri sendiri, apakah perokok memang punya keinginan

keras untuk menghentikan kebiasaan merokok yang telah bertahun-tahun menjadi bagian hidupnya. Sedangkan yang perlu ditumbuhkembangkan dalam masyarakat adalah kesadaran dan etika sosial dengan tidak merokok sembarangan. Dengan tetap menghargai hak asasi para perokok diharapkan tetap membudayakan tatakrama atau etika merokok untuk menghargai hak asasi para bukan perokok.

Dari hasil pembahasan data dan informasi hasil penelitian para responden yang terdiri dari 100 dosen, peneliti menyarankan kepada UI untuk mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menerapkan kebijakan pengaturan bagi perokok di kampus tanpa mengurangi hak-hak mereka dan juga dapat melindungi yang tidak merokok dari bahaya merokok, yaitu dengan cara:
  1. Melarang merokok di ruangan tertutup.
  2. Mengkategorikan pelanggaran kebijakan kawasan tanpa rokok sebagai pelanggaran kedisiplinan, sehingga sanksinya disesuaikan dengan seberapa besar tingkat pelanggaran kedisiplinan tersebut.
  3. Menekankan kepada setiap pengajar (dosen) agar pada saat kegiatan belajar mengajar, menyelipkan issue mengenai rokok sebagai materi kuliah, dan mensosialisasikan kebijakan KTR tersebut kepada mahasiswa.
- b. Mendirikan sebuah klinik untuk berhenti merokok. Klinik ini bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa, staff administrasi, dosen, ataupun masyarakat luar yang ingin berhenti merokok. Klinik ini juga bisa dijadikan lahan pekerjaan untuk alumni mahasiswa UI. Tempat tersebut juga bisa dijadikan tempat praktikum bagi mahasiswa UI,

khususnya mahasiswa FKM untuk mengembangkan ilmunya di bidang kesehatan masyarakat.

- c. Saran untuk dosen adalah tidak merokok secara bebas di kampus (di ruangan tertutup). Kemudian saran untuk dosen adalah agar pada saat kegiatan belajar mengajar, dosen menyelipkan issue-issue tentang rokok. Memberikan himbauan kepada mahasiswa untuk tidak merokok dengan cara, menampilkan peraturan kebijakan kawasan tanpa rokok dalam bentuk slide pada power point ketika presentasi, sehingga mahasiswa selalu ingat tentang peraturan tersebut.
- d. Melanjutkan penelitian serupa terhadap staf administrasi dan mahasiswa untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Karena berdasarkan informasi yang didapat peneliti melalui wawancara informal, observasi, ternyata tidak sedikit jumlah mahasiswa dan staff administrasi yang merokok.